

PERENCANAAN OBYEK WISATA PULAU SARONDE SEBAGAI TUJUAN WISATA DI KABUPATEN GORONTALO UTARA PROVINSI GORONTALO

Sitti Roskina Mas

Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak: Provinsi Gorontalo khususnya Kabupaten Gorontalo Utara memiliki obyek wisata yang potensial yang dapat dikembangkan. Obyek wisata tersebut adalah pulau Saronde yang memiliki potensi wisata bahari yang memiliki daya tarik wisata tinggi. Apabila obyek wisata ini direncanakan dan dikelola dengan baik akan dapat meningkatkan devisa negara khususnya pendapatan daerah di Gorontalo Utara. Fokus penelitian ini adalah bagaimanakah perencanaan objek wisata pulau Saronde sebagai tujuan wisata di Kabupaten Gorontalo Utara Propinsi Gorontalo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang perencanaan objek wisata pulau Saronde sebagai tujuan wisata di Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan alur (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) pemerintah telah merencanakan pengembangan pariwisata di pulau Saronde dan sekitarnya untuk menjadi obyek wisata unggulan Gorontalo Utara. Hal ini ditandai dengan membuat master plan dan menyusun RIPDA tahun 2009 Kabupaten Gorontalo Utara, dan (2) ada usaha pemerintah untuk mewujudkan pulau Saronde menjadi obyek wisata unggulan Gorontalo Utara, hal ini ditandai dengan direncanakan menambah sarana dan prasarana di kawasan pulau Saronde.

Kata-kata Kunci: perencanaan, obyek wisata, pulau Saronde, tujuan wisata.

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang menjadi andalan bagi devisa negara di samping sektor migas. Hal ini dikarenakan dilihat dari letak geografis Indonesia yang terdiri dari 5 pulau besar dan ribuan pulau kecil lainnya. Masing-masing pulau memiliki keindahan alam yang berbeda-beda, sehingga dapat dijadikan obyek wisata yang menarik perhatian bagi

wisatawan baik dalam maupun luar negeri untuk datang dan menikmati keindahan alam tersebut.

Dari luas wilayah yang dimiliki negara Indonesia maka pada sekitar akhir tahun 2000 pemerintah pusat memberikan kebijaksanaan kepada pemerintah daerah untuk mengelola daerahnya masing-masing. Hal ini bertujuan memaksimalkan pendapatan daerah serta menggali potensi kekayaan alam daerah untuk kemakmuran daerah sehingga kemakmuran, kesejahteraan dan pembangunan di daerah cepat terlaksana dan terwujud.

Alam Indonesia dengan aneka ragam hayati dan non hayati yang tinggi, merupakan potensi yang tidak ternilai di dalam kepariwisataan. Keanekaragaman yang tinggi tersebut dibarengi dengan keragaman budaya dengan banyaknya tempat-tempat kebudayaan yang terletak hampir merata di seluruh wilayah kita. Selama beberapa kurun waktu pembangunan nasional, kebijakan kepariwisataan telah mengalami perubahan seiring dengan arah tujuan pembangunan dan kesejahteraan rakyat. Awalnya, kepariwisataan dipandang sebagai pembangunan yang berbasis kebudayaan hingga kemudian menjadi salah satu sektor andalan bagi perekonomian negara terutama bagi peningkatan penerimaan devisa.

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu provinsi termuda di Indonesia yang berdiri sejak Februari 2001. Pembangunan bidang ekonomi hingga sosial masyarakat ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat daerah Gorontalo. Berbagai perubahan dibuat untuk memakmurkan masyarakat daerah. Dalam rangka hal tersebut pemerintah provinsi melaksanakan berbagai langkah agar daerah yang berada di wilayahnya juga cepat mengalami kemajuan dan kesejahteraan sehingga Gorontalo bisa dijadikan sebagai daerah yang menarik bagi investor untuk menanamkan modalnya. Dimulai dari pemekaran wilayah di kabupaten yang dahulunya hanya lima sekarang sudah menjadi enam kabupaten, kemudian pembukaan jalur penerbangan yang dulunya hanya dilayani oleh dua maskapai penerbangan sekarang sudah dilayani oleh tiga maskapai penerbangan.

Provinsi Gorontalo memiliki letak yang strategis bagi kepariwisataan di pulau Sulawesi. Jika di lihat dari geografis Gorontalo merupakan daerah yang potensial bagi perkembangan pariwisata, terutama wisata bahari. Gorontalo merupakan daerah transit yang potensial bagi wisatawan yang ingin menikmati obyek-obyek wisata yang ada di pulau Sulawesi baik lewat darat laut maupun udara. Wilayah utara provinsi Gorontalo memiliki obyek wisata bahari yang potensial, demikian juga dengan wilayah selatan Gorontalo.

Walaupun demikian Gorontalo tidak hanya memiliki potensi wisata bahari akan tetapi juga memiliki wisata alam, wisata buatan dan wisata

sejarah yang tersebar di beberapa kabupaten provinsi Gorontalo. Mulai dari benteng Otanaha, air terjun Lombongo, Benteng Orange hingga Pentadio Resort merupakan potensi wisata yang dimiliki provinsi Gorontalo.

Melihat banyaknya obyek wisata yang memiliki maka pemerintah provinsi pun membuat program pengembangan arah perekonomian provinsi Gorontalo yang salah satunya adalah kepariwisataan. Dengan kepariwisataan diharapkan dapat menghidupkan sektor perekonomian daerah selain sektor pertanian. Dengan kepariwisataan diharapkan menggerakkan usaha kecil dan menengah dengan demikian maka daya beli masyarakat jadi meningkat dan taraf hidup menjadi lebih maju lagi.

Gorontalo Utara merupakan kabupaten yang baru berdiri memiliki potensi kepariwisataan daerah yang dapat di kembangkan sehingga menarik wisatawan untuk datang dan menikmati obyek wisata yang ada. Keadaan geografis yang dimiliki Gorontalo Utara strategis turut mendukung pariwisata yang memiliki potensi besar. Letak Gorontalo Utara yang hanya berjarak \pm 1 jam dari bandara udara Djalaludin merupakan salah satu daya dukungnya. Selain itu Gorontalo Utara merupakan wilayah perbatasan dengan Sulawesi Utara yang juga terkenal dengan wisata baharinya.

Pulau Saronde merupakan salah satu pulau yang dimiliki oleh provinsi Gorontalo yang berada di wilayah Gorontalo Utara. Pulau ini memiliki potensi wisata bahari yang belum terkelola. Hamparan pasir putih hingga adanya taman laut merupakan potensi bagi Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) Alam yang dapat diandalkan dan harus di kelola dengan baik sehingga dapat memberikan kemajuan bagi Gorontalo Utara dalam sektor kepariwisataan.

Penyediaan sarana fisik yang memadai turut mendukung kepariwisataan daerah. Hal ini diperlukan guna memenuhi kebutuhan wisatawan dan memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk datang berkunjung. Dukungan dan peran aktif dari para stakeholder antara lain pemerintah, swasta dan masyarakat sekitar dalam pembangunan dan pengembangan kepariwisataan memegang peranan penting agar nantinya dapat berjalan dengan baik dan berkesinambungan. Kerjasama yang baik antar pemegang kepentingan juga diperlukan agar nantinya dampak positif yang timbul akan dapat dirasakan bersama dan kemajuan perekonomian daerah menjadi lebih baik.

Pengertian Perencanaan

Harahap (2009:1) pengertian perencanaan secara sederhana adalah “suatu kegiatan yang dilakukan untuk masa mendatang yang lebih baik dengan memperhatikan keadaan sekarang maupun keadaan sebelumnya”.

Pengertian perencanaan menurut *Brobowsky (dalam Navastara, 2007:1)* adalah "suatu himpunan dari keputusan akhir, keputusan awal dan proyeksi kedepan yang konsisten dan mencakup beberapa periode waktu, dan tujuan utamanya adalah untuk mempengaruhi seluruh perekonomian di suatu negara".

Christensen (*dalam Mitchell, Setiawan dan Rahmi, 2007:133*) perencanaan dapat dipahami sebagai "mengakui berbagai kondisi yang berbeda dari ketidakpastian. Perencana harus mengkaji kondisi actual ketidakpastian yang mencirikan persoalan khusus yang mereka hadapi, kemudian memilih satu model perencanaan yang cocok pada kondisi tersebut".

Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk proyeksi kedepan yang lebih baik dan mencakup beberapa periode waktu dengan memperhatikan keadaan sekarang dan keadaan sebelumnya.

Model-Model Perencanaan

Mitchell, Setiawan dan Rahmi (2007:133) mengemukakan model-model perencanaan, yakni:

a. Perencanaan Sinoptik:

Juga disebut perencanaan komprehensif rasional didasarkan pada asumsi bahwa manusia yang terlibat dicirikan sebagai manusia ekonomi. Individu ini dianggap mempunyai kapasitas untuk mengidentifikasi tingkat tujuan, nilai, serta sasaran, serta dapat memilihnya secara konsisten melalui pengumpulan semua data dan pengkajian yang seksama.

b. Perencanaan Bertahap

Dalam perencanaan ini persoalan tidak didefinisikan dengan jelas, lebih sering tujuan utama perencana adalah menentukan asal-usul persoalan yang harus dihadapi. Memiliki sedikit jumlah alternatif dipertimbangkan. Untuk setiap pilihan perencanaan hanya sejumlah dampak tertentu yang dipertimbangkan.

c. *Mixed Scanning*

Pengambil keputusan melihat beberapa alternatif lain yang semuanya merepresentasikan perubahan dari kondisi yang ada.

d. Perencanaan Transaktif

Merupakan interaksi aktif atau tatap muka antara perencana dan mereka yang terkait dengan kegiatan perencanaan. Hal ini untuk mempertimbangkan pengalaman masyarakat yang akan terkena atau terlibat dengan kegiatan perencanaan atau pengambilan keputusan.

Pengertian Objek Wisata

Objek wisata adalah tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan di kembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan di usahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan.

Yoeti (1996) pengertian objek wisata berpedoman pada pengertian akan *something to see* yaitu sesuatu yang dapat dilihat pada objek wisata, *something to do* yaitu segala sesuatu yang dapat dilakukan pada objek wisata itu dan *something to buy* yaitu segala sesuatu yang dapat dibeli seperti souvenir, makanan dan minuman pada lokasi wisata tersebut sangatlah di perlukan dalam suatu objek wisata sebagai penunjang akan keberadaan suatu objek wisata. Pendapat ini sejalan dengan Suekadijo (2005:117) yang menyatakan daerah yang layak menjadi kunjungan wisata yaitu daerah yang mempunyai daya tarik bagi wisatawan yaitu something to see, something to do, dan something to buy.

Karyono (*dalam* Modjo, 2009) menyatakan objek wisata adalah perwujudan ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya, sejarah bangsa, keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan.

Dari pendapat tersebut di atas obyek wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat, dapat melakukan aktivitas, dan dapat dibeli karena mempunyai daya tarik untuk dinikmati bagi wisatawan..

Perencanaan Objek Wisata

Perencanaan Objek Wisata merupakan upaya penataan ruang berdasarkan fungsi utama kawasan yang meliputi kawasan budidaya dan kawasan non budidaya. Menurut Stoner (1996) perencanaan adalah suatu jenis pembuatan keputusan untuk masa depan yang spesifik yang dikehendaki oleh pimpinan untuk organisasi mereka. Dalam arti seluas-luasnya perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu. Dengan demikian perencanaan adalah suatu cara bagaimana mencapai tujuan sebaik-baiknya dengan sumber-sumber yang ada supaya lebih efisien dan efektif. Jika konsep perencanaan tersebut diterapkan pada suatu objek wisata, maka harus memperhatikan kondisi riil dari objek tersebut. yakni menyangkut penataan zonasi bagi Objek Wisata tersebut.

Kotler, P (2002) terdapat empat komponen dalam perencanaan Objek Wisata yaitu : *Pertama*, Informasi dan Promosi: motivasi untuk melakukan kunjungan wisata dapat dimiliki seseorang tetapi mungkin saja ia tidak tahu cara melakukannya. Sehingga pengetahuan terhadap daerah tujuan wisata sangat ditentukan oleh ketersediaan informasinya

Kedua, Fasilitas: ketersediaan fasilitas pelayanan berkaitan dengan daya tarik suatu daerah tujuan wisata, seperti fasilitas transportasi yang akan membawanya dari dan ke daerah tujuan wisata yang ingin dikunjunginya, fasilitas akomodasi yang merupakan tempat tinggal sementara di tempat atau di daerah tujuan yang akan dikunjunginya, fasilitas *catering service* yang dapat memberikan pelayanan mengenai makanan dan minuman sesuai dengan selera masing-masing, fasilitas perbelanjaan dimana wisatawan dapat membeli barang-barang souvenir khas dari daerah wisata tersebut, dan termasuk juga infrastruktur yang baik.

Ketiga, Daya Tarik: suatu obyek wisata akan berkembang apabila mempunyai daya tarik. Faktor daya tarik inilah yang akan mendorong wisatawan untuk mengunjunginya. Daya tarik suatu daerah tujuan wisata dapat dikelompokkan dalam tiga jenis yaitu sifat khas alam, wisata buatan, dan wisata budaya. Daya tarik wisata ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya jenis atraksi wisata. Atraksi wisata menyebabkan wisatawan mengunjungi suatu lokasi *Keempat*, Aksesibilitas: jarak antara tempat tinggal dengan daerah tujuan wisata, merupakan faktor yang sangat penting. Pengembangan pariwisata sangat bergantung pada kemudahan pencapaian daerah tujuan wisata.

Pengembangan Pariwisata dan Pemanfaatan Pulau-Pulau Kecil

Redjeki (2008:1) mengatakan bahwa “Pulau-pulau kecil adalah kumpulan pulau-pulau (gugusan pulau) yang secara fungsional saling berinteraksi dari segi ekologis, ekonomis, sosial dan budaya, baik secara individu maupun secara sinergis dapat meningkatkan skala ekonomi dan pengelolaan sumberdayanya. Luasannya kurang dari 2000 km² atau lebar kurang dari 10 km dan secara ekologis terpisah dari pulau induknya (*mainland*)”.

Kep.Men DKP No.41 tahun 2001 menyatakan bahwa pulau kecil mempunyai ukuran antara 11 - 2000 km² dengan panjang 50 km², sedangkan ukuran dibawah 10 km² tergolong kedalam pulau-pulau sangat kecil (Redjeki, 2008)

Agar pulau-pulau kecil ini dapat memberikan kesejahteraan bagi daerah dan masyarakatnya maka daerah memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengelola pulau-pulau kecil yang terdapat didaerahnya. Bentuk pengembangan yang dapat dilakukan adalah (1) konsep pengembangan pulau-pulau kecil yaitu mengembangkan ekosistem pesisir baik yang bersifat alamiah ataupun buatan, (2) mengembangkan pariwisata di pulau-pulau kecil melalui pola pembangunan sarana akomodasi, restoran, angkutan wisata,

penyediaan sarana wisata alam dan minat khusus, (3) konsep wisata bahari yang didasarkan pada *view*, keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya serta karakteristik masyarakat, dan (4) konsep pengembangan berkelanjutan (Modjo, 2009).

Dahuri (1998) menyatakan pengembangan dan pembangunan pulau-pulau kecil akan sangat tergantung dari kondisi eksistingnya, dimana dalam hal ini ada empat kategori atau karakteristik yang dapat ditemui pada pulau-pulau kecil antara lain: (1) pulau-pulau kecil tidak berpenghuni dan tidak pernah dikunjungi manusia, (2) pulau-pulau kecil yang tak berpenghuni tetapi masih dikunjungi manusia, (3) pulau-pulau kecil yang berpenghuni dengan tingkat perkembangan kegiatan ekonominya terbatas, dan (4) pulau-pulau kecil yang berpenghuni dan sudah memiliki perkembangan kegiatan ekonomi antar pulau atau eksport.

Kamaluddin (2003) menyatakan berdasarkan tingkat pemanfaatannya, pulau-pulau kecil dapat digunakan sebagai: (1) kawasan pertumbuhan, misalnya pulau Batam, (2) sebagai pulau pariwisata bahari karena pulau ini memiliki keindahan dan estetika laut yang unik, (3) kepentingan pengembangan keilmuan atau sebagai zona penelitian ilmiah karena pulau-pulau kecil ini memiliki prospek dan bentuk fisik yang unik, dan (4) sebagai kawasan konservasi karena keunikan dan keragaman biodiversitinya yang sangat tinggi.

Daerah Tujuan Wisata

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan definisi daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrative yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Suwantoro (2004:19) mengemukakan 5 unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata, yakni:

1. Obyek dan daya tarik wisata
 - a. Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata dikelompokkan ke dalam:
 - 1). Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata alam.
 - 2). Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata budaya.
 - 3). Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata minat khusus.

- b. Umumnya daya tarik suatu obyek wisata berdasar pada:
- 1). Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
 - 2). Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
 - 3). Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka.
 - 4). Adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.
 - 5). Obyek wisata alam mempunyai daya tarik yang tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan, dan sebagainya.
 - 6). Obyek wisata budaya mempunyai daya tarik yang tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.
- c. Pembangunan suatu obyek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang dimiliki obyek tersebut dengan mengacu pada criteria keberhasilan pengembangan yang meliputi berbagai kelayakan, yaitu:
- 1). Kelayakan financial.
Studi kelayakan ini menyangkut perhitungan secara komersial dari pembangunan obyek wisata tersebut. Perkiraan untung-rugi sudah harus diperkirakan dari awal.
 - 2). Kelayakan Sosial Ekonomi Regional
Studi kelayakan ini dilakukan untuk melihat apakah investasi yang ditanamkan untuk membangun suatu obyek wisata juga akan memiliki dampak sosial ekonomi secara regional; dapat menciptakan lapangan kerja/berusaha, dapat meningkatkan devisa dan lain-lain.
 - 3). Layak Teknis
Pembangunan obyek wisata harus dapat dipertanggung jawabkan secara teknis dengan melihat daya dukung yang ada. Hal ini dalam artian apabila daya dukung kurang atau hilang maka akan membahayakan keselamatan wisatawan.
 - 4). Layak Lingkungan
Pembangunan obyek wisata yang mengakibatkan rusaknya lingkungan harus dihentikan pembangunannya.
2. Prasarana wisata
- Merupakan sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan

wisata, seperti air, jalan, listrik, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain-lain. Pembangunan prasarana wisata yang mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan aksesibilitas suatu obyek wisata.

3. Sarana wisata

Merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan ini harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif dan kualitatif. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata adalah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran serta sarana pendukung lainnya.

4. Infrastruktur

Adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik berupa system pengaturan maupun bangunan fisik di atas permukaan tanah dan di bawah tanah, seperti:

- 1). Sistem pengairan, distribusi air bersih, system pembuangan air limbah.
- 2). Sumber listrik dan energi serta jaringan distribusinya.
- 3). Sistem jalur angkutan dan terminal yang memadai dan lancar.
- 4). Sistem komunikasi yang memudahkan para wisatawan untuk mendapatkan informasi maupun mengirimkan informasi cara tepat dan cepat.
- 5). Sistem keamanan atau pengawasan yang memberikan kemudahan di berbagai sector bagi para wisatawan.

5. Lingkungan

Daerah dan tujuan wisata yang memiliki berbagai obyek dan daya tarik wisata akan mengundang kehadiran wisatawan, yakni:

1) Masyarakat

Masyarakat di sekitar obyek wisata adalah yang akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut dan sekaligus akan memberikan layanan yang diperlukan oleh para wisatawan.

2) Lingkungan

Perlu adanya pelestarian lingkungan melalui berbagai aturan dan persyaratan dalam pengelolaan suatu obyek.

3) Budaya

Lingkungan masyarakat dalam lingkungan alam di suatu obyek wisata merupakan lingkungan budaya yang menjadi pilar penyangga kelangsungan hidup suatu masyarakat. Oleh karena itu lingkungan budaya inipun kelestariannya tak boleh tercemar oleh budaya asing, tetapi harus

ditingkatkan kualitasnya sehingga dapat memberikan kenangan yang mengesankan bagi setiap wisatawan yang berkunjung.

Beberapa konsep dan tehnik dalam perencanaan dan pengembangan daerah tujuan wisata menurut Gunn (1972:16) adalah sebagai berikut :

- a. *Konsep Tripartite Attraction Design Model* Adalah penataan objek daerah tujuan wisata perlu melandaskan kepada 3 elemen yang perlu di indentifikasi untuk perencanaan serta pengembangannya, yaitu : Wilayah Inti (nucleus), Wilayah Persepsi Awal (Inviolable Belt), Wilayah Penataan Umum (Zone of Closure).
- b. *Konsep Honey Pot* Konsep ini adalah pengelompokan fasilitas dan pelayanan, dimana fasilitas dan pelayanan dikonsentrasikan di area yang memiliki tingkat pemanfaatan yang tinggi sebagai upaya mengurangi tekanan pengunjung di area-area yang labil.
- c. *Konsep Zonasi* Konsep ini adalah pembagian area dalam suatu objek daerah tujuan wisata dalam beberapa zonasi yang sesuai dalam satu tata guna tanah tergantung dan kondisi tapak bersangkutan seperti zona akomodasi, zona rekreasi (daratan/ perairan), zona atraksi wisata, zona taman, zona konservasi, zona pelayanan umum, zona penyangga dan lain-lain.

Pembagian Zonasi

Menurut Depparpostel zonasi adalah suatu lahan dengan batas tertentu, yang sebagian atau seluruhnya diperuntukkan bagi pengembangan dan atau telah memiliki kelengkapan prasarana dan sarana pariwisata serta sistem pengelolaannya (Depparpostel, 1990 : 1). Sedangkan menurut UU RI No. 9, 1990 Zona adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata

Dalam Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor: KM.67 / UM.001 /MKP/ 2004 tentang pedoman umum pengembangan pariwisata di pulau-pulau kecil, terdapat pembagian Jenis-jenis zonasi yang umum digunakan dalam pengembangan pariwisata adalah :

1. Zona Intensif, yaitu suatu kawasan yang dirancang untuk dapat menerima kunjungan dan tingkat kegiatan yang tinggi dengan memberikan ruang yang luas untuk kegiatan dan kenyamanan pengunjung. Dalam zona ini dapat dikembangkan sarana dan prasarana fisik untuk pelayanan pariwisata yang umumnya tidak melebihi 60% luas kawasan zonasi intensif dan memperhatikan daya dukung lingkungan.

2. Zona Ekstensif, yaitu suatu kawasan yang dirancang untuk menerima kunjungan dan tingkat kegiatan terbatas, untuk menjaga kualitas karakter sumber daya alam. Dalam zona ini kegiatan pengunjung harus dapat dikontrol dan pembangunan sarana dan prasarana terbatas hanya untuk pengunjung kegiatan, seperti jalan setapak, tempat istirahat, menara pandang, papan penunjuk dan informasi.
3. Zona Perlindungan, yaitu suatu kawasan yang dirancang untuk tidak menerima kunjungan dan kegiatan pariwisata. Kawasan ini biasanya merupakan kawasan yang menjadi sumber air bagi kawasan seluruh pulau, atau memiliki kerentanan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi.

Identifikasi zona didasarkan pada kriteria berikut : (1). Sekumpulan obyek wisata, termasuk yang telah ada maupun yang baru, semua didasarkan pada aset sumberdaya yang ada, (2). Paling tidak ada satu pusat servis masyarakat. (3).Hubungan dengan jalan darat, jalan laut, jalan udara diantara dan dengan semua sistem sirkulasi regional. (4).Suatu kesatuan subregional yang didapatkan dari pengaruh masyarakat, basis sumber daya alam dan manusia, serta suatu kesatuan tema obyek wisata.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan temuan penelitian mengacu pada fokus penelitian yang telah dirumuskan yakni bagaimanakah perencanaan objek wisata pulau Saronde sebagai tujuan wisata di Kabupaten Gorontalo Utara Propinsi Gorontalo. Pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Perencanaan pengembangan obyek pariwisata Pulau Saronde dan sekitarnya telah menjadi salah satu Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Gorontalo Utara. Rencana induk pengembangan pariwisata tersebut dilakukan tahap pengembangan berdasarkan master plan yang telah dibuat untuk dapat diimplementasikan pada pembangunan pariwisata daerah Kabupaten Gorontalo Utara.

Berdasarkan master plan tersebut, maka Dinas Pariwisata Kabupaten Gorontalo Utara merencanakan berbagai program pembangunan lima tahunan yang akan dilaksanakan secara berkesinambungan dan berkelanjutan berdasarkan master plan yang telah dirancang. Perencanaan pengembangan obyek pariwisata tersebut diawali dengan pembangunan sarana dan prasarana obyek pariwisata di Pulau Saronde dan sekitarnya. Sarana dan prasarana tersebut antara lain sarana air bersih, listrik, toilet umum, penginapan berupa cottatge. Disamping itu diperlukan pengembangan obyek wisata Pulau

Saronde yang berkaitan dengan sarana transportasi laut yang memenuhi standar kelayakan dan keamanan wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa Dinas pariwisata Kabupaten Gorontalo Utara telah melaksanakan perencanaan pariwisata dengan mengacu pada model perencanaan bertahap seperti yang diungkapkan oleh Mitchell, Setiawan dan Rahmi (2007:133) yaitu dengan menentukan asal usul persoalan yang harus dihadapi dan berbagai alternatif program yang dipertimbangkan dan dampak perencanaan yang dipertimbangkan.

Perencanaan pengembangan obyek wisata Pulau Saronde oleh Dinas Pariwisata sejalan dengan pandangan Kotler (2002) bahwa ada empat komponen dalam perencanaan obyek wisata yaitu (1) informasi dan promosi, (2) fasilitas, (3) daya tarik, dan (4) aksesibilitas. Oleh karena itu, tahapan pengembangan obyek wisata tersebut telah merencanakan pengembangan pariwisata di Kabupaten Gorontalo Utara yang akan dilakukan secara berkesinambungan dengan melakukan promosi nasional dan internasional berdasarkan daya tarik obyek wisata Pulau Saronde dan sekitarnya dan obyek bawa lautnya yang indah. Diitinjau dari aspek aksesibilitasnya, obyek wisata Pulau Saronde sangat strategis karena hanya kurang lebih 30 km dari Bandara Jalaluddin Gorontalo, jalan yang menuju Kwandang sangat baik dan beraspal butas untuk kelancaran menuju obyek wisata, dan dari pelabuhan Kwandang hanya ditempuh 15 menit dengan *Speedboat* ke Pulau Saronde. Dengan demikian, Obyek wisata tersebut akan memiliki banyak pengunjung apabila semua rencana pengembangannya telah dilaksanakan dengan baik berdasarkan konsep-konsep pengembangan pariwisata..

Langkah konkrit yang dilakukan pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata untuk mewujudkan pulau Saronde menjadi obyek wisata unggulan Gorontalo Utara yaitu dengan menambah sarana dan prasarana di kawasan pulau Saronde seperti penambahan cottage, meeting room, lesehan, penyediaan sarana air bersih, listrik, sarana transportasi, dan penataan lingkungan. Dengan penambahan fasilitas di pulau Saronde akan memungkinkan tingkat kunjungan wisatawan yang tinggi karena pulau Saronde dan sekitarnya mempunyai daya tarik wisata yang menarik karena memiliki keindahan laut, pasir putih yang terbentang luas sepanjang pulau Saronde dan sekitarnya, serta pemandangan bawa laut yang sangat cocok untuk melakukan *daiving*, *Snorkling*, dan melakukan *research* tentang spesies

tumbuhan dan hewan langka yang terdapat di pulau-pulau kecil tersebut. Sejalan dengan pandangan Suekadijo (2005) bahwa daerah layak menjadi kunjungan wisatawan karena daerah itu mempunyai daya tarik bagi wisatawan yaitu *something to see, something to do, dan something to buy*. Pendapat Suekadijo sejalan dengan Suwantoro (2004) yang mengemukakan bahwa 5 unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata, yakni: (1) obyek dan daya tarik wisata, (2) prasarana wisata, (3) sarana wisata, (4) infrastruktur, dan (5) lingkungan

Agar pulau Saronde dan pulau-pulau kecil disekitarnya dapat memberikan kesejahteraan bagi daerah dan masyarakatnya maka pemerintah daerah Gorontalo Utara memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengelolanya. Gunn (1972) menyatakan ada beberapa konsep dan tehnik dalam perencanaan dan pengembangan daerah tujuan wisata yang dapat diterapkan antara lain: (1) *konsep Tripartite Attraction Design Model*, (2) *konsep Honey Pot*, dan (3) *konsep Zonasi*.

Berdasarkan konsep tersebut yang dikemukakan Gun, maka yang paling sesuai untuk diterapkan pada saat sekarang di pulau Saronde dan sekitarnya adalah *konsep honey pot* karena konsep ini lebih menekankan pada fasilitas dan pelayanan, dimana fasilitas dan pelayanan dikonsentrasikan pada area yang memiliki tingkat pemanfaatan yang tinggi sebagai upaya mengurangi tekanan pengunjung di area-area yang labil.

Simpulan

Pemerintah telah merencanakan pengembangan pariwisata di pulau Saronde dan sekitarnya untuk menjadi obyek wisata unggulan Gorontalo Utara. Hal ini ditandai dengan membuat master plan dan menyusun RIPDA tahun 2009 Kabupaten Gorontalo Utara. Ada usaha pemerintah untuk mewujudkan pulau Saronde menjadi obyek wisata unggulan Gorontalo Utara, hal ini ditandai dengan direncanakan menambah sarana dan prasarana di kawasan pulau Saronde seperti penambahan cottage, meeting room, lesehan, penyediaan sarana air bersih, listrik, sarana transportasi, dan penataan lingkungan. Kunjungan wisatawan mengalami kenaikan pada setiap minggu. Peningkatan yang paling signifikan pada bulan juli karena bulan tersebut dilaksanakan event tahunan pemilihan putri Saronde dan pemilihan Beach Boy. Kunjungan wisatawan ke pulau Saronde masih didominasi oleh wisatawan domestic.

Saran

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan Kepala Dinas Pariwisata Gorut dalam merencanakan objek wisata pulau Saronde sebagai daerah tujuan wisata di Kabupaten Gorontalo Utara sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi industri dalam membuat master plan obyek wisata yang standar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran kepada lembaga untuk pengembangan penelitian berikutnya serta pengembangan ilmu kepariwisataan khususnya pada perencanaan obyek wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, R. 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu* (edisi Revisi).
- Gunn, 1994. *Tourism Planing*, Taylor & francis Artikel (<http://www.concern-net.com>, diakses 7 November 2009)
- Harahap, Johan Samose. 2009. *Pengertian Perencanaan*. Artikel (<http://www.waspada.co.id> diakses 1 Mei 2009)
- Iksan, Khairul. 2000. *Pengertian Perencanaan*. Artikel ([http://www. My opera.com/Khairul 11/blog/2009/06/04](http://www.Myopera.com/Khairul11/blog/2009/06/04), diakses 5 Juni 2009)
- Kamaluddin, Laode. 2005. *Indonesia Sebagai Negara Maritim dari Sudut Pandang Ekonomi*. UMMPRESS.
- Kotler, P., Bowen,J., Makens,J. 2002. *Pemasaran Perhotelan dan Kepariwisataan*. Edisi Bahasa Indonesia.Jakarta: PT Prenhallindo
- Mitchell, Setiawan dan Rahmi, Dwita Hadi.2007. *Pengelolaan Sumber daya dan lingkungan*. Yogyakarta:UGM
- Navastara, Ardy Maulidy.2009. *Pengertian perencanaan dan Pasar*. Artikel (<http://www.Jepits.wordpress.com/2007/11/14/45> diakses 5 Oktober 2009)
- Redjeki, 2008. *Pengembangan Pulau-Pulau Kecil di Kota Serang*. Artikel (<http://www.dkp-banten.go.id.htm>, diakses 5 Oktober 2009)

Stoner,J.,Freeman,R.E.,Gilbert,D. 1996. *Manajemen*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Prenhallindo

Suekadijo,R.G. 2005. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suwantoro, Gamal,SH.2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI

Yoeti,O. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: PT Perca.

Sumber lain:

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: KM.67/UM.001/MKP/2004 tentang pedoman umum Pengembangan Pariwisata di pulau-pulau kecil.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.